

TINJAUAN VISUAL TOKOH WAYANG TENGUL DI BOJONEGORO

Yogi Widya Pradhiska

Jurusan S1 Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yogiewidyafradhiska@yahoo.co.id

Dra.Tjintariani, M.Pd

Dosen Jurusan S1 Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Latar belakang penelitian yaitu karena peneliti ingin mengembangkan kesenian Wayang Tengul di Bojonegoro dan berkaitan langsung dengan bidang seni rupa yang meneliti dan lebih tertuju pada penelitian visualnya. Saat ini generasi muda kurang memahami seni, terutama budaya nenek moyang sendiri. Untuk mengatasi masalah itu diperlukan penelitian proses pembuatan Wayang Tengul di Bojonegoro dan visualisasi Wayang Tengul di Bojonegoro. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dokumentasi dan sumber data. Teknik analisis data yang digunakan yaitu display data, reduksi data, penarikan kesimpulan. analisis proses pembuatan Wayang Tengul yaitu mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan. Prosesnya adalah pemahatan, tahap penghalusan dan pemolesan dan proses finising. Analisis visual Wayang Tengul meliputi mahkota, wajah, pakaian (busana) aksesoris, *jarik*. Hasil visualisai, Bentuk mahkota menggunakan *Jamang*, warna wajah putih.

Kata Kunci: Wayang, tengul, *visual*, tokoh

Abstract

Background of this research is the researchers wanted to develop Tengul Puppet arts in Bojonegoro and directly related to the field of art that examines and more focused on visual research. To solve the problem of making the necessary research in Bojonegoro Tengul Puppet and Puppet visualization Tengul in Bojonegoro. The method used in this study is the method of observation, interviews, documentation and data sources. Data analysis technique used is the data display, data reduction, conclusion, analysis is the process of making puppet Tengul prepare tools and material needed. The process is sculpting, smoothing and polishing stages and finishing processes. Puppet Tengul visual analysis covering the crown, face, clothes (fashion) accessories, *jarik*. Results visualization, using *jamang* crown shape, color white face.

Keywords: Puppet, tengul, visual, figure

PENDAHULUAN

Wayang merupakan kesenian yang tradisional yang memiliki *etika* di dalam kehidupan bermasyarakat dan nilai *estetik* dalam tradisi masyarakat. Pengertian *estetik* atau *estetika* adalah

mengenai keindahan, tentang apresiasi keindahan, mempunyai nilai terhadap keindahan (indah), hal yang terkait dengan keindahan dan rasa. (Susanto 2012 : 45)

Wayang bukan hanya pertunjukan yang bersifat menghibur tapi juga sarat akan nilai falsafah hidup. Dalam cerita wayang, tiap-tiap tokohnya merupakan refleksi atau representasi dari sikap, watak, dan karakter manusia secara umum. Ada baiknya dan jahat, ada kebatilan dan keburukan ada belahkasihan, kasih sayang, cinta, benci, hasut, serakah dan lain-lain. (Aizid, 2012 : 15)

Sangat dimungkinkan generasi muda kurang memahami seni, terutama budaya nenek moyang sendiri. Hal ini sangat dimungkinkan karena kebanyakan hanya mengetahui setengah-setengah dari keanekaragaman seni kebudayaan yang ada. Akan tetapi generasi muda saat ini akan ketinggalan jejak generasi tua (nenek moyang), pegrain Wayang Tengul saat ini mulai berkurang karena terpengaruh oleh perkembangan zaman, hal ini merupakan langkah awal untuk melestarikan kebudayaan daerah yang mempunyai ciri khas karya seni rupa, seperti Wayang Tengul.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berkeinginan untuk membantu dinas pariwisata Bojonegoro dalam mengembangkan budaya milik daerah dengan harapan agar meningkatkan minat generasi muda. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah proses pembuatan Wayang Tengul di Bojonegoro dan visualisasi Wayang Tengul di Bojonegoro

Visual adalah segala sesuatu yang ada didunia ini yang dapat dilihat dan diraba pasti mempunyai bentuk. Pada penelitian ini segala jenis makna yang di sampaikan melalui sarana indra penglihatan. Dalam penelitian ini visual digunakan untuk mengkaji semua bentuk nyata dari Wayang Tengul, mulai dari sisi warna, corak, motif, bentuk dan lain sebagainya

Dasar-dasar seni dan desain, bahwa bentuk apa saja yang ada dialam dapat disederhanakan menjadi *titik, garis, bidang, gempal*. Menurut (Kartika 2007 : 100) lebih

pada suatu unsur bentuk yang dapat dilihat dan nyata secara visual. Hal tersebut meliputi ukuran, warna, garis atau tekstur.

Maka simiotika visual tidak lagi terbatas pada pengkajian seni rupa (seni lukis, patung dan seterusnya) dan arsitektur semata-mata, melainkan juga segala macam tanda visual yang kerap kali atau biasanya dianggap bukan karya seni. (Budiman, 2010 : 9) Unsur-unsur visual di antaranya adalah :

- a. Garis dapat bermakna sebagai jejak dari suatu benda. Ketika anda menggoreskan alat tulis atau menggerakkan *mouse* computer, dan gerakan itu meninggalkan jejak, maka jejak tersebut bias disebut garis.
- b. Bidang Segala bentuk apa pun yang memiliki dimensi tinggi dan lebar disebut bidang. Bidang berupa bentuk-bentuk geometris (lingkaran, segitiga, segi empat, elips, setengah lingkaran dan sebagainya) dan bentuk-bentuk yang beraturan.
- c. Warna dalam seni rupa, warna dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu :
 1. Warna primer terdiri dari merah, kuning dan biru.
 2. Warna sekunder, merupakan percampuran dua
 3. warna primer dengan perbandingan seimbang (1 : 1), menghasilkan warna oranye (merah + kuning), hijau (kuning+biru), dan ungu (biru+merah). (Supriyono, 2010 : 72)
- d. Gelap-terang adalah komposisi warna-warna kontras memberikan kesan dinamis, enerjik, riang, dinamis, dan bergairah. Kontras *value* dapat dibuat dengan dengan memadukan warna-warna terang (putih, kuning, hijau muda, dan lain-lain) dengan warna gelap (hitam, ungu, dan lain-lain) dengan warna-warna gelap

- (hitam, ungu, biru tua, dan lain-lain). (Supriyono, 2010 : 79)
- e. Tekstur adalah nilai raba atau halus-kasarnya suatu permukaan benda. Tekstur bersifat nyata dan dapat pula tidak nyata (tekstur semu).
 - f. Format adalah Besar kecilnya elemen visual perlu diperhitungkan secara cermat sehingga desain komunikasi visual memiliki kemudahan baca yang tinggi.
 - g. Keseimbangan atau balance adalah pembagian sama berat, baik secara visual maupun optik. Komposisi desain dapat dikatakan seimbang apabila obyek dibandingkan kiri dan kanan terkesan sama berat.
 - h. Tekanan atau penonjolan dengan cara warna yang mencolok, ukuran foto atau ilustrasi dibuat paling besar, menggunakan huruf *sans serif* ukuran besar, arah diagonal, dan dibuat berbeda dengan elemen-elemen.
 - i. Irama adalah pola *layout* yang dibuat dengan cara menyusun elemen-elemen visual secara berulang-ulang.

Sifat – sifat tokoh pribadi seorang pelaku, sedangkan istilah *actor* atau pelaku bila membahas intansi atau peran yang bertindak atau berbicara dalam hubungannya dengan alur peristiwa. Dalam bidang penokohan pun sebuah pentas dibatasi karena tiadanya seorang komentator yang bercerita. (Luxemburg, 1984 : 171)

Wayang berasal dari India, yang dibawa bersama dengan agama Hindu ke Indonesia. Penganut keyakinan ini antara lain Pischel, Hidding, Krom, Poensen, Goslings, dan Rassers. Sebagian besar kelompok kedua ini adalah sarjana Inggris, negeri Eropa yang pernah menjajah India. Namun, sejak tahun 1950-an, buku-buku pewayangan seolah sudah sepakat bahwa, wayang memang berasal dari Pulau Jawa dan sama sekali tidak diimpor dari negara lain.

Budaya wayang diperkirakan sudah lahir di Indonesia setidaknya pada zaman pemerintahan Prabu Erlangga, Raja Kahuripan , yakni ketika kerajaan di Jawa Timur sedang makmur-makmurnya. (Aizid, 2012 : 23)

Wayang ialah bentuk tiruan manusia atau hewan yang memanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam sebuah pertunjukan drama tradisional dan biasanya dimainkan oleh orang yang disebut dalang. (Susanto, 2012 : 436) Di Indonesia, ada banyak sekali wayang yang terbuat dari berbagai macam bahan dan sampai saat ini masih berjalan dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Jawa. Berikut akan dijelaskan ragam macam atau jenis wayang yang dilestarikan dari berbagai sumber.(Aizid, 2012 : 36) Berikut ini adalah macam-macam wayang yang ada di Indonesia :

- | | |
|-----------------------|---------------------|
| a. Wayang Purwa | k. Wayang Krucil |
| b. Wayang Kaper | l. Wayang Gedog |
| c. Wayang Kidang | m. Wayang Golek |
| Kencanan | n. Wayang Wuluh |
| d. Wayang Pendalangan | o. Wayang Titi |
| e. Wayang Ageng | p. Wayang Wahyu |
| f. Wayang Madya | q. Wayang Orang |
| g. Wayang Kulit Purwa | r. Wayang Suket |
| h. Wayang Klitik | s. Wayang Pancasila |
| i. Wayang Beber | t. Wayang Potehi |
| j. Wayang Suluh | u. Wayang Kadek |

Bagian Kepala berbagai bentuk posisi dan tipe raut muka, bentuk mata, bentuk hidung, bentuk mulut, warna muka/wajah, gambar raut muka wayang, jenis sumping, jenis tutup kepala, jenis sanggul.

Bagian Tengah (Badan)Badan bagi wayang golongan badan kecil yang mempunyai tipe raut muka hidung runcing, mata *liyepan*, badan terbuka tanpa hiasan, memakai kalung tanggalan, memakai kalung ulur-ulur, memakai kalung tanggalan dan tali praba. (Soekatno, 2009 : 65)

Bagaian Bawah dapat dibedakan dari kedudukan, misal sebagai raja, satria, pendeta dan punggawa. Selain kedudukan atau jabatan masing-masing wayang dibedakan dari golongan wayang, misalnya Wayang Bokong (bokong - pantat), Wayang Jangkahan dan Wayang Raksasa. (Widodo, 1984 : 59)

Pakaian dan Perlengkapan yang tidak sama, ada pula pakaian yang menunjukkan ciri khas dari sesuatu golongan. Di antaranya adalah perhiasan tangan, perhiasan lengan, perhiasan kalung.

Pertama kali muncul Wayang Tengul di Bojonegoro itu sekitar tahun 1930, penciptanya adalah Samijan, pemuda desa yang semula membuatnya untuk mengamen dari satu desa ke desa lainnya dengan tujuan mencari nafkah hidup yang pada periode 1930-an kehidupan rakyat sangat sulit.

Wayang Tengul sendiri berasal dari kata *Tengul* dalam penuturan masyarakat berasal dari kata *Teng* adalah anggan-anggan atau cita-cita dan *Ngul* yang berarti *ngulandoro* atau orang yang suka berpindah-pindah untuk mengembangkan kesenian.

METODE

Lokasi penelitian tentang visualisasi Wayang Tengul ini terletak di Bojonegoro Barat, tepatnya di Kecamatan Padangan Desa Padangan Jl. Bengawan Solo yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah.

Jenis penelitian di fokus utama penelitian sudah ditentukan sebelum peneliti terjun kelapangan, yaitu proses pembuatan Wayang Tengul dan bentuk visual dari Wayang Tengul. Penelitian Tinjauan Visual Wayang Tengul di Bojonegoro ini menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif ini dipilih oleh penulis supaya dapat di pertanggung jawabkan di masyarakat khususnya warga Bojonegoro. Metode penelitian kualitatif

adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara wawancara, observasi, dokumentasi. (Sugiyono, 2012 : 1)

Data adalah unit tertentu yang diperoleh melalui suatu hasil pengamatan, wawancara, dokumen, sumber data yang baik adalah data yang diambil dari sumber yang tepat dan aktual. Begitu pula menurut (Moleong, 2009 : 157) Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain – lain.

Teknik pengumpulan data untuk memperoleh data –data tentang kerajinan Wayang Tengul seperti proses pembuatan, bentuk, warna, ciri khas, dan lain-lain di Desa Padangan Kabupaten Bojonegoro, penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut :

- a. Metode observasi adalah metode dengan cara pengambilan data secara langsung di tempat penelitian. Menurut (Moleong, 2009 : 175) pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, perhatian, tingkah laku, kebiasaan, dan sebagainya. Teknik observasi ini diambil bertujuan untuk memperoleh data yang melakukan pengamatan langsung dari tempat yang diteliti.
- b. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan, biasanya dilakukan jika ingin diketahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden. Wawancara digunakan sebagai teknik peneliti ingin melakukan study pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui dari hal-hal dari respondenya sedikit atau kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri

- sendiri atau *self-report*, atau setidaknya tidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi. (Sugiyono, 2012 :194)
- c. Dokumentasi ini sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena banyak dalam hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan. (Moleong, 2009 : 217) Dokumentasi yang digunakan adalah berupa gambar seperti foto dan berupa karya seperti karya seni yang dapat berupa gambar atau filem.
- d. Teknis analisis data kualitatif umumnya tidak digunakan sebagai alat atau data dalam memperoleh dan mencari data secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data berbagai kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, kemudian menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan dan mudah dipahami oleh orang lain. Penelitian kualitatif ini menggunakan langkah-langkah penelitian naturalistik dikemukakan oleh Sparadley maka analisis data dilaksanakan langsung dilapangan bersama-sama dengan pengumpulan data. (Moleong, 2009 : 149)
- e. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. (Sugiyono, 2012 : 338) Tujuan dari reduksi ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang visualisasi Wayang Tengul dengan valid mengenai hasil pengamatan dan mempermudah peneliti memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini data yang dipilih oleh penulis meliputi visualisasi Wayang Tengul, sejarah

Wayang Tengul dan perkembangan Wayang Tengul di Bojonegoro.

- f. Display data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya. Data hasil reduksi dipaparkan kemudian peneliti membuat uraian atas hasil penelitiannya sehingga dapat dibaca dan dipahami. (Sugiyono, 2012 : 341) Tujuan dalam display data ini untuk mempermudah dalam menguraikan data yang di peroleh dari sumber-sumber, dengan demikian dalam menentukan kesimpulan yang valid.
- g. Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir yang dilakukan oleh peneliti setelah seluruh proses analisa data telah selesai dilakukan, sehingga dapat diperoleh suatu kesimpulan yang tepat dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap visualisasi Wayang Tengul di Bojonegoro.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses pembuatan wayang tengul karya (Santoso umur 59 tahun) adalah pegrajin Wayang Tengul. Berikut ini adalah bahan dan peralatan dan proses pembuatan serta teknik pewarnaan yang harus di ketahui dan dilalui sebagai berikut :

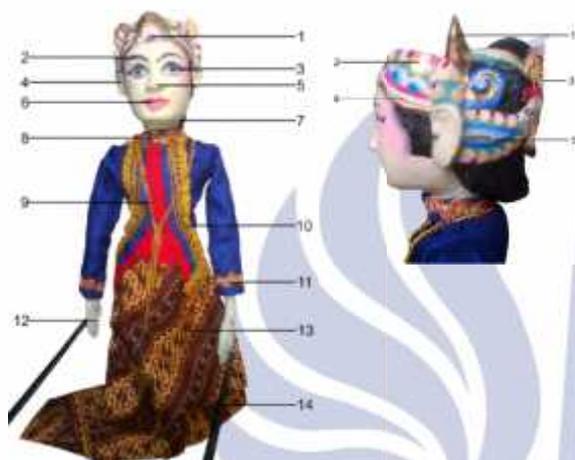
Tahap pertama adalah menyiapkan alat dan bahan. peralatan yang disiapkan adalah kayu mentaon sebagai bahan utama, pahat ukir, tuding, tata busana, pisau, golok, palu kayu, gergaji, cat, amplas, pensil, dan kuas.

Tahap kedua adalah proses pengerjaan atau proses pemahatan. Meliputi proses pengolahan kayu, pengukiran bagian kepala, badan, tahap pembentukan dan proses ukir.

Tahap ketiga tahap penghalusan dan pemolesan. Tahap penghalusan ini adalah proses menghilangkan bekas-bekas pahatan yang kasar sehingga menjadi halus. Penghalusan ini dilakukan Santoso secara manual.

Tahap terakhir adalah proses finising. Meliputi pewarnaan, memberikan aksesoris pada Wayang Tengul dan tahap perakitan Wayang Tengul. Menyatukan semua dari bagian kepala, badan, busana dihias dengan perhiasan dan manik-manik.

Bentuk Wayang Tengul mempunyai perbedaan dari bentuk bagian seperti : alis, mata, hidung mulut kumis demikian pula dengan badan adapula yang gendut dan ada yang kurus.



Keterangan

1. *Mahkota* Perhiasan penutup kepala atau *irah-irahan*
2. *Wimbo* Alis bulu mata di atas mata
3. *Netro seco* Mata (indra penglihatan)
4. *Lowoh* Telinga (indra pendengaran)
5. *Grono* Hidung (indra penciuman)
6. *Lati* Bibir (mulut)
7. *Regmo* Rambut
8. *Kerah* Leher baju
9. *Kalung* Perhiasan yang berupa lingkaran terbuat dari emas
10. *Simbar* Aksesoris busana yang berbentuk rimpang
11. *Klabau* Aksesoris busana yang letaknya di lengan tangan
12. *Tangan* Anggota badan dari siku samapai ke ujung jari
13. *Jarik* Kain panjang dengan corak dan motif yang dipakai untuk menutupi sepanjang kaki
14. *Tuding* Berbentuk kayu panjang fungsinya untuk mengerakan tangan wayang

Keterangan

1. *Menur* Bagian atas kepala yang berbentuk bulat memanjang keatas
2. *Mahkota satria* Mempunyai banyak lengkungan di mahkota
3. *Gardo* Bagian wajah belakang sebuah

mungkur wayang

4. *Jaman* Bagian bawah mahkota yang menunjukkan karakter wayang
5. *Sumping* Aksesoris yang ketaknya di belakang telinga

Ciri-ciri khas bentuk Wayang Tengul adalah :

Bentuk dekoratif dengan lekuk-lekukan yang tajam, sepiintas tidak kelihatan tetapi kalau diamati lebih detail kelihatan sekali magisnya. Visual dari Wayang Tengul ini tidaklah monoton karena memiliki tiga sisi yang berbeda. Ukurannya relative kecil dengan lebar 12-13 cm dan tinggi 35-40 cm.

Pakaian (busana) merupakan kebutuhan yang sangat *esensial* dalam sebuah pertunjukan Wayang Tengul, fungsinya memakai pakaian (busana) yang paling utama adalah dapat menggambarkan dan menyempurnakan identitas karakter Wayang Tengul.

Berikut ini penjelasan tentang asesoris dan busana yang dipakai oleh tokoh Wayang Tengul:

Pakaian Agkling Darma Sebelum di Kerajaan



Bagian kepala mahkota ini menggunakan blangkon yang berwarna merah dan sumping berwarna emas, itu mendandakan orang yang berani dan bisaksana. Bentuk pakaian sendiri menggunakan rompi berwarna merah, dengan manik-manik perhiasan, seperti benik bros, serta ornamen di rompi.

Pakaian Batik Madrim sebelum di Kerajaan



Bagian kepala menggunakan *kuluk* berwarna hitam dengan menur emas yang terletak di atas *kuluk*. Bentuk pakaian menggunakan pakaian jangkangan (*kesatria*) dengan hiasan *wangkingan* sebagai sabuk dan sebagai kancing baju.

Pakaian Agkling Darma di Kerajaan



Prabu Angkling memakai mahkota binokasih, dengan di atas mahkota terdapat menur yang berwarna kuning keemasan. Di dalam mahkota ada hiasan isen-isen dan *jamang* sebagai pelengkan dan hiasan mahkota. Pakaian yang dipakai adalah pakaian kerajaan dan aksesoris *setter* dipundak. Aksesoris yang digunakan adalah kalung, bros baju, anken, sabuk bros serta anting-anting.

dan hiasan bros bunga yang dipakai didada serta *benik* sebagai hiasan di lengan baju.

Semua Wayang Tengul membawa rompi, yang terdiri atas raja, ratu, prajurit, karakter jahat. Rompi menunjukkan status dan peranya, misalnya rompi topong untuk peran raja, rompi jangkangan untuk peran kesatria, rompi jubah untuk pendeta, rompi untuk peran cantik, dan rompi serban untuk peran adapati.

Mahkota kepala dibagi menjadi dua bagian pokok, yaitu bagian muka dan perhiasan penutup kepala atau *irah-irahan*. Aksesoris yang dipakai di kepala di antaranya adalah *gelung*, *topong*, *jamang*, *garuda mungkur*.

Pakaian Batik Madrim di Kerajaan



Pakaian Amborowati



Mahkota yang dipakai Batik Madrim adalah mahkota *tropong*, yang lebih bermartabat dan gagah. Pakaian yang digunakan oleh Batik Madrim adalah aksesoris yang dipakai di dada adalah *srempang* sebagai hiasan pakaian, rantai sebagai hiasan pelengkan dan hiasan kipas sebagai aksesoris di dada.

Bentuk Wajah Wayang Tengul bila di perinci bagian-bagian terdiri dari bentuk mata-bentuk hidung, bentuk mulut, bentuk kumis, bentuk janggut.

Aksesoris wayang adalah benda-benda yang dikenakan oleh tokoh Wayang Tengul untuk mendukung atau mempercantik pakaian. Aksesoris wayang terdiri dari pakaian (baju, ikat pinggang, kain/jarik dan sabuk), prabot (keris, pedang, serta perhiasan)

Jarik yang bercorak batik mempunyai maksud bahwa jarik batik adalah kostum yang dipakai oleh kesatria dalam tradisi budaya jawa (pakaian kejawen).

Bagian kepala menggunakan *tropong* dan *manokono* kesatria yang berwarna hijau dengan hiasan berwarna hitam, manokono ini adalah *tropong gelung* sebagai tempat rambut. Pakaian Amborowati sama dengan Batik Madrim yang sudah di kerajaan karena memiliki *srempang* sebagai aksesoris, dan bros sebagai kancing baju

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

kesimpulan hasil penelitian, yaitu Proses pembuatan Wayang Tengul karya Santoso memiliki beberapa tahap yang harus dilakukan :

- a. Tahap pertama adalah menyiapkan alat dan bahan. peralatan yang disiapkan adalah menggunakan bahan utama dari kayu mentaon. Maka diperoleh kesimpulan bahwa konsep pembuatan Wayang Tengul itu sendiri menggunakan kayu mentaon sebagai bahan utama, pahat ukir, tuding, tata busana, pisau, golok, palu kayu, gergaji, cat, amplas, pensil, dan kuas.
- b. Tahap kedua adalah proses pengerjaan atau proses pemahatan. Meliputi proses pengolahan kayu, pengukiran bagian kepala, badan, tahap pembentukan dan proses ukir.
- c. Tahap ketiga tahap penghalusan dan pemolesan. Tahap penghalusan ini adalah proses menghilangkan bekas-bekas pahatan yang kasar sehingga menjadi halus. Penghalusan ini dilakukan secara manual, hanya menggunakan amplas.
- d. Tahap terakhir adalah proses finising. Meliputi pewarnaan, memberikan aksesoris pada Wayang Tengul dan tahap perakitan. Menyatukan semua dari bagian kepala, badan, busana dihias dengan perhiasan dan manik-manik.

Hasil visualisai yang diteliti menyimpulkan bahwa, bentuk Wayang Tengul dapat dibagi menjadi tiga bagian pokok, yaitu bagian kepala, bagian badan, aksesoris wayang serta busana wayang.

Bentuk Wayang Tengul mempunyai perbedaan dari bentuk bagian seperti : alis, mata, hidung mulut kumis, demikian dengan bentuk

gelung dan atributnya disesuaikan dengan karakter dan sifat tokoh wayang itu sendiri.

Ciri-ciri khas bentuk Wayang Tengul adalah :

1. Bentuk dekoratif dengan lekuk-lekukan yang tajam, sepiintas tidak kelihatan tetapi kalau diamati lebih detail kelihatan sekali magisnya.
2. Bentuk visual dari Wayang Tengul ini tidaklah monoton karena memiliki tiga sisi yang berbeda, yaitu sisi depan samping dan belakang semua berbeda.
3. Setiap elemen-elemen pendukung Wayang Tengul memiliki karisma seni tersendiri yang menjadi sebuah pertunjukan fenomenal dan menyenangkan.
4. Ukuranya relative kecil dengan lebar 12-13 cm dan tinggi 35-40 cm. Wayang Tengul Bojonegoro memiliki beberapa jenis ukuran wayang, setiap tokoh tidaklah sama.

Saran

Beberapa saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

- a. Untuk mahasiswa khususnya mahasiswa pendidikan seni rupa dan kawula muda di daerah sekitar Bojonegoro, supaya turut melestarikan kerajinan Wayang.
- b. Agar Wayang Tengul lebih baik lagi, harap diperhatikan aturan dalam pembuatan kerajinan Wayang Tengul, misalnya menentukan tinggi patung yaitu memperhatikan proporsi dan komposisi.
- c. Untuk pemerintah daerah khususnya Departemen Pariwisata dan Budaya diharapkan supaya memperhatikan potensi yang sudah dikembangkan ini dengan membuat program pembinaan pada pegrajin Wayang Tengul, karena ditangan pegrajin kebudayaan kerajinan Wayang Tengul ini masih ada atau masih dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

Aizid, Rizem. 2012. *Atlas tokoh-tokoh wayang*.
Jakarta : Diva press.

Budiman,Kris. 2010. *Simiotika Visual*.
Jakarta:Jalasutra.

Kartika, Dharsono sony. 2007. *Estetika*. Bandung:
Rekayasa Sains.

Luxemburg , Jan van. 1984. *Pengantar Ilmu
Sastra*. Jakarta : Gramedia.

Moleong. 2009. *Metode Penelitian*. Bandung:
Remaja Rosdakarya.

Soekatno, 2009. *Wayang Kulit Purwa*, Semarang:
Aneka Ilmu.

Sugiyono. 2012 *Memahami Penelitian Pendidikan*.
Bandung: Alfabeta.

Supriyono, Rahmat .2010. *Desain Komunikasi
Visual*. Jakarta: Andi.

Susanto, Mikke. 2012. *Diksi Rupa*. Yogyakarta:
DictiArt Lab.

Widodo, Panenggak Marto. 1984. *Tuntutan
Ketrampilan Tatah Sungging Wayang
Kulit*. Surabaya : Citra Jaya.

